

SKRIPSI

**ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA HOME INDUSTRI
MIE MUSBAR PEKANBARU**



Oleh

EVA MALAWATI
10671004725

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

SKRIPSI

ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA HOME INDUSTRI MIE MUSBAR PEKANBARU

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



Oleh

EVA MALAWATI
10671004725

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : EVA MALAWATI
NIM : 10671004725
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
PROGRAM : MANAJEMEN S1
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA HOME INDUSTRI
MIE MUSBAR PEKANBARU

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I



MAHENDRA ROMUS, MEc. Phd
NIP. 1971 11 19 2005 01 1 004

PEMBIMBING II



KHAIRIL HENDRY, SE, M.Si. Ak
NIP. 150409025

MENGETAHUI

DEKAN



SULTAN SAR HARA HARAHAP, M.Si
NIP. 19560202 198403 1002

KETUA JURUSAN



MAHENDRA ROMUS, MEc. Phd
NIP. 1971 11 19 2005 01 1 004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : EVA MALAWATI
NIM : 10671004725
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
PROGRAM : MANAJEMEN S1
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA HOME INDUSTRI
MIE MUSBAR PEKANBARU
TANGGAL UJIAN : 22 JUNI 2010 / SELASA

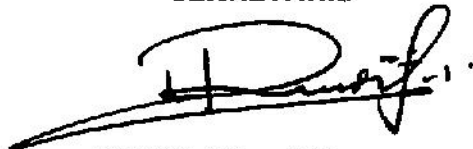
PANITIA PENGUJI

KETUA



Drs. AZWAR HARAHAP, M.Si
NIP. 19560202 198403 1002

SEKRETARIS



RUSDI, S.Sos. MA
NIP. 1972 09 06 2007 10 1 002

ANGGOTA

PENGUJI I



MAHENDRA ROMUS, MEc. Ph.D
NIP. NIP. 1971 11 19 2005 01 1 004

PENGUJI II



DRS. ALMASRI, M.Si
NIP. 1967 08 01 2005 01

ABSTRAK

ANALISIS BIAYA PRODUKSI PADA HOME INDUSTRI MIE MUSBAR PEKANBARU

OLEH :

EVA MALAWATI

Perhitungan biaya produksi yang tepat dan yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan unsur-unsur penetapan harga pokok produksi dari suatu harga pokok yang harus diperhitungkan karena pada biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisien atau inefisien setiap biaya produksi yang dikeluarkan oleh Home Industri Mie Musbar Pekanbaru. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah biaya produksi pada Home Industri Mie Musbar telah dilaksanakan secara efisien. Penelitian ini dilakukan pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru yang berlokasi di Jln. Rajawali No.86 Sukajadi Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total selisih biaya bahan baku langsung mengalami selisih favorable atau selisih laba sebesar Rp.145.760.524, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead tidak bisa dihitung selisihnya karena tenaga kerja langsung kadang-kadang dibantu juga sama TKTL dan Biaya Overhead seperti bahan penolong, telpon, dan listrik sering juga digunakan untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan keluarga.

Kata kunci : Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr. Wb

Setinggi puji dan sedalam syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang diberikan-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “ *Analisis Biaya Produksi Pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru*”. Shalawat dan salam untuk uswah kita Rasulullah Muhammad SAW, semoga syafa'at nanti akan kita peroleh dihari akhir. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna mencapai gelar sarjana pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kelemahannya, untuk itu Penulis menerima dengan senang hati segala kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak kepada Penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Alizar dan Ibunda Ramlah serta Abang Ku Dedi, Kak Wie, Ngah, Bg Mei serta Bg Wahab yang tak terhingga telah memberikan dukungan secara moril maupun materil serta doa yang tulus demi penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. M. Nazir, M. A sebagai Rektor UIN Suska Riau, dan Bapak Drs. Azwar Harahap, M. Si selaku Dekan pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
3. Bapak Mahendra Romus, M.Ec, Ph.D selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Lusiawati, SE. MBA sebagai sekretaris Jurusan Manajemen dan sekaligus sebagai PA (Pembimbing Akademik) yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan dukungan, bimbingan, petunjuk serta pengarahan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Khairil Hendry, SE, M.Si.Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan dukungan, bimbingan, petunjuk serta pengarahan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Manajemen serta para karyawan dan segenap Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmu yang tidak ternilai serta bantuan yang diberikan selama Penulis dalam masa perkuliahan.
6. Bapak Drs. Martias selaku Pimpinan Home Industri Mie Musbar beserta karyawannya yang telah mendukung Penulis melalui bantuan data dan informasi yang diberikan dalam melengkapi data yang dibutuhkan pada penulisan skripsi ini.
7. Buat BhuCuuQ Qu (Indra Susanto) yang selalu memberikanku motivasi, bantuan, waktu serta selalu membuatku tersenyum sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan Manajemen Lokal B Angkatan 2006 yaitu Susi, Fikar, Adi, Ana, Ani dan seluruh temanku yang Penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu serta Sahabat seperjuangan ASPURI Kab. Karimun Angkatan 2006 yaitu Desi Murnita, Hasrida. S.Pd, Desy M.P. S.IP, Desnila Maya Santi S.Sos, Reka P. S.Pd, Usmiati, Setiawati, Nurziana Ningsih, S. Pd, Fitri H, dan Surya Ningsih, SE.
9. Adik-adik kamarku (Dayah, Midah dan Oji), Aniz, Amoy, Ana, Mul serta kakak-kakak, serta adik-adik seperjuangan ASPURI Kab. Karimun yang tak tersebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT berupa pahala. Semoga skripsi ini dapat berguna dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Juni 2010

EVA MALAWATI, SE
NIM : 10671004725

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
I. 1. Latar Belakang	1
I. 2. Perumusan Masalah	4
I. 3. Tujuan Penelitian	5
I. 4. Manfaat Penelitian	5
I. 5. Sistematika Penulisan	5
BAB II : TELAAH PUSTAKA	
II. 1. Kerangka Teoritis	8
A. Pengertian Biaya	8
B. Penggolongan Biaya	13
C. Pengertian Harga Pokok Produksi	17
D. Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	18
E. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi	20
F. Metode Penentuan Harga Pokok produksi	26
G. Metode Pengumpulan Biaya Produksi.....	27
H. Laporan Harga Pokok Produksi.....	29
I. Pengertian Biaya Standar	30
J. Akuntansi Biaya Produksi	33
II. 2. Biaya Produksi dalam Pandangan Islam	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
III. 1. Lokasi Penelitian	38
III. 2. Jenis dan Sumber Data	38
III. 3. Hipotesis	39
III. 4. Variabel Penelitian	39
III. 5. Teknik Pengumpulan Data	39
III. 6. Teknik Analisis Data	40
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
IV. 1. Sejarah Perusahaan	41
A. Misi Dan Tujuan Usaha	43
IV. 2. Struktur Organisasi	43
IV. 3. Aktivitas Organisasi	46

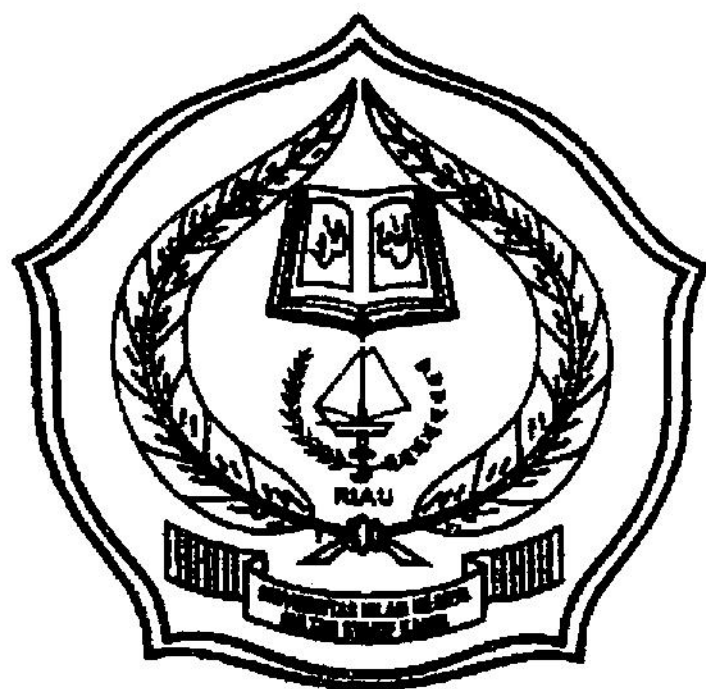
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
V.1. Analisis Variance Biaya Produksi	51
A. Biaya Bahan Baku	51
B. Biaya Tenaga Kerja	54
C. Biaya Overhead Pabrik	55
 BAB VI : PENUTUP	
VI. 1. Kesimpulan	58
VI. 2. Saran	59
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
BIOGRAFI	

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 : Pemakaian Bahan Baku Tepung Standar Pada Home Industri Mie Musbar	4
Tabel I. 2 : Pemakaian Bahan Baku Tepung Aktual Pada Home Industri Mie Musbar	5
Tabel V.1 : Pemakaian Bahan Tepung Aktual Pada Home Industri Mie Musbar	52
Tabel V.2 : Pemakaian Bahan Tepung Standar Pada Home Industri Mie Musbar	53
Tabel V.3 : Biaya Bahan Penolong, Biaya Pemeliharaan, dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	57
Tabel V.4. : Biaya Listrik, Biaya Telpon, dan Biaya lain-lain.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 : Struktur Organisasi Home Industri Mie Musbar	46
Gambar IV. 2 : Skema Proses Produksi Mie Musbar Pekanbaru	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hal terutama pada perusahaan industri yang di dalam kegiatannya banyak mengeluarkan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual yang disebut dengan biaya produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan industri merupakan unsur-unsur penetapan harga pokok produksi dari suatu pokok yang harus diperhitungkan secara tepat karena pada biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, Apabila semua biaya produksi ini tidak dihitung secara tepat akan mempengaruhi harga pokok produksi yang akan ditetapkan dengan perusahaan, jika harga pokok produksi yang ditetapkan perusahaan terlalu tinggi maka perusahaan akan memperoleh laba yang rendah, sebaliknya jika harga pokok produksi ditetapkan terlalu rendah, maka tingkat laba yang akan diperoleh terlalu besar.

Pada umumnya setiap perusahaan yang bergerak memproses bahan baku menjadi produk jadi dalam perekonomian bersaing adalah untuk memaksimalkan laba yang diperoleh dengan menggunakan biaya yang seminimal mungkin tanpa mengurangi kuantitas dan kualitas guna kelangsungan kontinuitas perusahaan. Efisiensi terhadap penggunaan biaya harus terus diusahakan dengan harapan pemborosan-pemborosan yang terjadi terhadap biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin diproduk yang dihasilkan pihak industri.

Berbicara mengenai efisiensi biaya tidak akan terlepas dari biaya produksi yang dikorbankan untuk menghasilkan produk atau dengan kata lain biaya produksi merupakan nilai yang melekat pada suatu produk sebagai akibat dari proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Home Industri Mie Musbar Pekanbaru merupakan perusahaan yang memproduksi Mie, dan dijual dalam hitungan Kilogram (Kg). Proses produksi yang dilakukan dimulai dari persiapan bahan baku dan penunjang, pengadukan bahan, pengepresan dan pemotongan, perebusan, pengolesan, pendinginan dan akhirnya mie siap dipasarkan.

Home Industri Mie Musbar, memiliki izin usaha seperti yang tercantum pada surat izin usaha perdagangan yang memiliki No. 170/Dinas 04. USDAG/II/2006 yang dikeluarkan pada tanggal 06 Februari 2006.

Dalam menyediakan bahan baku home industri mendatangkan bahan bakunya atau membeli dari CV. Karya Niaga di Jln. Sudirman Bawah dan dari Toko Abadai di Jln. Prof. M. Yamin.

Terjadinya fluktuasi harga bahan baku dalam pembelian serta adanya pesaing dari produk sejenis sehingga Home Industri mengalami kesulitan dalam menetapkan harga yang nantinya akan dijual kepada konsumen. Karena bila menjual dengan harga yang tinggi, takutnya konsumen tidak akan membelinya serta beralih kepada pesaing sejenis yang lain dan jika ditetapkan dengan harga jual yang rendah atau tidak menaikkan harga pokok, maka home industri akan mengalami kerugian ataupun tidak mendapatkan keuntungan yang cukup banyak atau tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Berikut ini dapat dilihat tabel tentang data pemakaian bahan baku tepung standar pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru pada tahun 2008.

Tabel I. 1. : Pemakaian Bahan Baku Tepung Standar Pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru Tahun 2008 (Dalam Kg)

Bulan	Jumlah Pemakaian Standar
Januari	23.250 Kg
Februari	21.750 Kg
Maret	23.250 Kg
April	22.500 Kg
Mei	23.250 Kg
Juni	22.500 Kg
Juli	23.250 Kg
Agustus	23.250 Kg
September	22.500 Kg
Oktober	23.250 Kg
November	22.500 Kg
Desember	23.250 Kg
Jumlah	274.500 Kg

Sumber : Home Industri Mie Musbar

Dari tabel I.1 diatas diketahui bahwa jumlah pemakaian bahan baku standar yang telah ditetapkan oleh Home Industri Mie Musbar pada tahun 2008 pemakaiannya sebanyak 274.500 Kg.

Kemudian untuk tabel I.2 dibawah ini menjelaskan tentang jumlah harga rata-rata/kg pemakaian selama tahun 2008 pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru.

Tabel I. 2. : Pemakaian Bahan Baku Tepung Aktual Pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru Tahun 2008 (Dalam Kg)

Bulan	Pemakaian		
	Kg	Harga/Kg	Jumlah
Januari	23.250	7.520	174.840.000
Februari	19.575	6.734,76	131.832.927
Maret	20.150	7.141,20	143.895.180
April	22.500	6.888,70	154.995.750
Mei	19.375	8.593,92	166.507.200
Juni	18.000	7.303,25	131.458.500
Juli	20.000	7.013,06	140.261.200
Agustus	19.375	6.808,66	131.917.787,5
September	21.750	6.871,31	149.450.992,5
Oktober	22.475	6.611,82	148.600.654,5
November	22.500	6.791,61	152.811.225
Desember	23.250	6.415,78	149.166.885
Jumlah	253.100	7.015,96	1.775.738.301,5

Sumber : Data Olahan

Dari tabel I.2. diatas dapat diketahui bahwa jumlah pemakaian bahan baku tepung adalah sebesar Rp. 1.775.738.301,5 dengan harga rata-rata Rp. 7.015,96 pada tahun 2008.

Dengan bertitik tolak terhadap permasalahan yang dihadapi home industri ini, maka Penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian kemudian penulisan disajikan dalam bentuk skripsi dengan Judul : **“Analisis Biaya Produksi Pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru”**.

1. 2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu: ***“Apakah biaya produksi pada Home Industri Mie Musbar telah dilaksanakan secara efisien?”***

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan biaya produksi?
2. Untuk mengetahui berapa besar penyimpangan biaya yang terjadi terhadap biaya produksi?

1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai biaya produksi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha penelitian perbaikan pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi Penulis yang mengadakan penelitian-penelitian.

1. 5. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan mengenai Analisis Biaya Produksi pada Home Industry Mie Musbar Pekanbaru ini Penulis akan menyusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini mencangkup gambaran umum dalam Home Industri meliputi latar belakang masalah, perumusan

masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Merupakan bab yang berisi uraian teoritis yang berhubungan dengan pengertian biaya dan biaya produksi, penggolongan biaya, pengertian harga pokok produksi, tujuan perhitungan harga pokok produksi, unsur-unsur harga pokok produksi, metode penentuan harga pokok produksi, metode pengumpulan biaya produksi, laporan harga pokok produksi, pengertian biaya standar dan manfaatnya, biaya produksi menurut pandangan islam.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan pembahasan yang mengenai lokasi penelitian, jenis dan sumber data, hipotesis, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

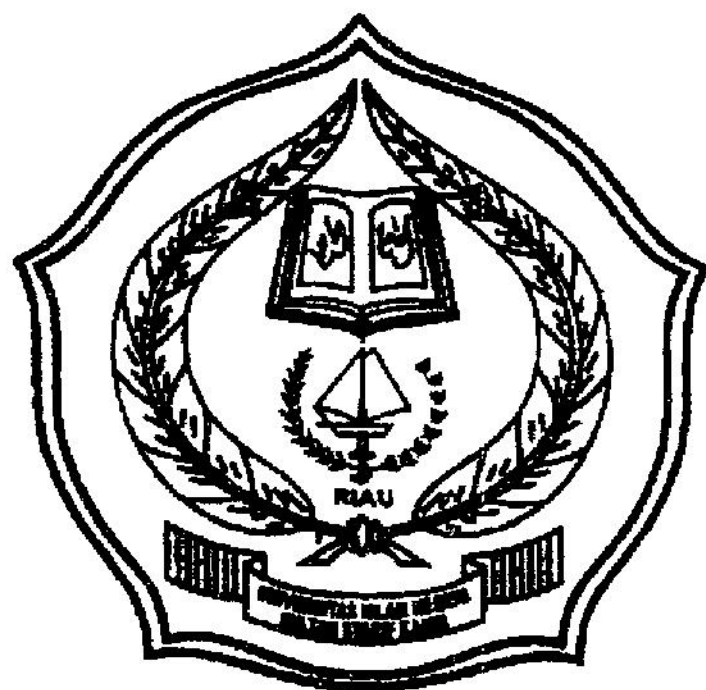
Dalam bab ini menjelaskan tentang Gambaran Umum Perusahaan yang merupakan sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas perusahaan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan analisis selisih biaya produksi.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan ini.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

II. 1. Kerangka Teoritis

A. Pengertian Biaya

Pada dasarnya perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masuknya untuk menghasilkan pengeluaran. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun bertujuan untuk memperoleh laba dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen serta memenuhi kepuasan konsumen. Oleh karena itu, dalam hal ini haruslah diperhatikan dan menjaga agar kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar mencapai hasil yang maksimal seperti yang diinginkan dengan biaya yang serendah mungkin serta menghasilkan produk yang berkualitas, supaya pihak manajemen memiliki ukuran apakah masukan yang dikorbankan memiliki nilai ekonomis yang lebih rendah dari pada nilai yang dikeluarkan. Dan manajemen akan memiliki informasi apakah kegiatan usahanya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha yang sangat diperlukan untuk mengembangkan dan mempertahankan eksistensi perusahaannya. Dalam proses ini banyak faktor-faktor yang terlibat sehingga diperlukan suatu penataan manajemen yang memadai terutama yang menyangkut biaya produksi. Berbicara mengenai biaya, berikut ini di definisikan yaitu:

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi. (Hansen dan Mowen, 2000:38)

Kemudian menurut **Supriyono** biaya adalah suatu ukuran nilai input yang diperlukan dalam memperoleh bahan baku atau barang dagangan dalam kondisi dan lokasi yang ada, yang pada gilirannya nilai input diukur dengan nilai yang dikorbankan untuk memperolehnya. (**Mariawati, 2007: 10**).

Kemudian biaya adalah *cost/ unexpired cost* merupakan pengorbanan sumber ekonomi perusahaan yang digunakan untuk memperoleh barang dan jasa. Contohnya: pembelian bahan baku. (**Kholmi, 2004: 12**).

Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya bergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis. Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis atas biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variabel atau semi variabel. (**Carter dan Usry, 2004:57**).

Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Jika semua aktivitas bisnis menurun sampai titik nol dan tidak ada prospek untuk kenaikan perusahaan akan melikuidasi dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas diharapkan untuk meningkat diatas kapasitas yang sekarang, biaya tetap harus dinaikkan untuk menangani peningkatan volume yang diperkirakan, misalnya overhead pabrik memasukkan item seperti supervisi, penyusutan, sewa, asuransi property, pajak property, semuanya secara umum dianggap sebagai biaya tetap.

Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak.

Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya tersebut adalah biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiunan, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya hiburan. Keberhasilan suatu perusahaan tidak lepas dari pihak manajemen didalam mengelola semua fungsi yang ada terutama dalam mendapatkan informasi tentang biaya, baik biaya produksi ataupun non produksi. Dalam hal ini apakah posisi perusahaan sudah dalam keadaan efisien dan efektif atau belum.

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. (Mulyadi, 2009:8).

Unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
- b. Diukur dalam satuan uang,
- c. Biaya yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
- d. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Istilah biaya “cost” sering digunakan sebagai sinonim istilah “expense”. Tetapi, sering juga istilah “cost” digunakan untuk asset (aktiva) dan expenses cost dapat diartikan sebagai “harga” yang harus dibayar untuk memperoleh sesuatu. Tetapi “cost” juga mungkin digunakan untuk menunjukkan harga pasar yang wajar dari sesuatu yang kita berikan untuk memperoleh sesuatu yang lain. Istilah “expense” menunjukkan nilai pengorbanan atau ukuran pengeluaran barang dan jasa yang dipasangkan dengan pendapatan untuk menentukan rugi-laba. (Dinata, 2000:25).

Sedangkan Akuntan mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya (sepert bahan baku atau iklan) biasanya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa. (Horngren, Datar, dan Foster, 2008:34).

Kemudian menurut Bambang (2002: 43) bahwa biaya merupakan suatu nilai tukar yang dikeluarkan atau suatu pengorbanan sumber daya yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat di masa datang.

Selain dari definisi biaya diatas, istilah “biaya” (*cost*) sering kali digunakan dalam arti yang sama dengan istilah “beban” (*expense*)

Menurut Kholmi (2004: 12), *expense/expired cost* adalah pengorbanan sumber daya ekonomi perusahaan yang digunakan untuk mengarahkan penghasilan. Beban ini terjadi dalam periode terjadinya transaksi dan dapat langsung memberi manfaat pada periode yang bersangkutan. Contohnya: Beban penjualan, beban sewa, dan lain-lain.

Biaya tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Biaya total yang tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh periode yang ditentukan atau kegiatan tertentu.
- b. Biaya perunitnya berbanding terbalik dengan perubahan volume, pada volume rendah (*fixed cost*) unitnya tinggi atau sebaliknya.

Perusahaan yang mengelola bahan baku/ bahan mentah menjadi barang jadi (*finish goods*) tentu sangat memerlukan data-data biaya dalam memproduksi barang serta dalam mengambil keputusan secara tepat dan benar.

Selanjutnya menurut Sinaruya biaya dapat dibedakan sebagai berikut:

(Heriani, 2004: 13).

- a. Berdasarkan itemnya (*Natural clafisication*), biaya dibedakan menjadi:
 1. *Manufacturing cost* yaitu keseluruhan biaya yang bertujuan untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi.
 2. *Comersial expenses (operating expenses)* yaitu keseluruhan biaya sehubungan dengan operasi perusahaan di luar kegiatan proses produksi.
- b. Berdasarkan tingkah lakunya, biaya dapat dibedakan menjadi:
 1. Biaya variable (*variable cost*), biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional dengan perubahan jumlah produksi.
 2. Biaya tetap (*fixed cost*) biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun biaya produksinya mengalami perubahan sampai batas kapasitas maksimum.
- c. Berdasarkan hubungan dengan produksi, biaya dibagi menjadi:
 1. *Direct material cost*, keseluruhan biaya bahan baku yang dipakai dalam proses produksi yang merupakan bagian terbesar dari bahan jadi.
 2. *Direct labour cost*, upah yang diberikan kepada buruh langsung yang secara langsung bekerja dalam proses produksi.
 3. *Overhead cost*, biaya yang berhubungan dengan proses produksi, tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan barang jadi, walaupun ada hubungan itu relatif sangat kecil.
- d. Biaya menurut periode akuntansi, biaya dibedakan menjadi:
 1. *Capital expenditure*, biaya yang harus dialokasikan sebagai biaya untuk biaya beberapa tahun atau dibebankan sebagai biaya untuk beberapa tahun.
 2. *Revenue expenditure*, pengeluaran yang harus dibebankan sebagai biaya pada akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

- e. Biaya berdasarkan perencanaan dan pengawasan, dibedakan menjadi:
1. *Standar cost*, taksiran biaya produksi untuk menghasilkan suatu unit produksi pada periode yang akan datang.
 2. *Historical cost*, biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menghasilkan satu unit produksi atau sejumlah produksi.
- f. Penggolongan biaya atas dasar pengambilan keputusan dapat dibedakan menjadi:
1. *Marginal cost (differential cost)*, penambahan biaya perunit sebagai akibat dari penambahan produksi perunit.
 2. *Opportunity cost*, keuntungan yang dikorbankan dari satu jenis *output* karena memilih alternatif lain.
 3. *Relevant cost*, biaya yang asal hubungannya dengan pengambilan keputusan untuk memilih faktor produksi.

Kemudian lebih lanjut, perlu juga diketahui bahwa pengertian dari biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi barang atau penyediaan jasa. Biaya non produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi penjualan dan administrasi. Untuk barang yang berwujud, biaya produksi dan non produksi sering mengacu secara berturut-turut sebagai biaya manufaktur dan biaya non manufaktur. Biaya produksi selanjutnya dapat diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead. Hanya tiga elemen biaya ini yang dapat dibebankan pada produk untuk laporan keuangan eksternal. (Hansen dan Mowen, 2000:45).

Kemudian biaya produksi meliputi biaya semua sumber daya yang dimasukkan kedalam produksi selama periode tersebut, dimana biaya pokok industri terdiri atas semua barang yang dirampungkan selama periode tersebut. Biaya ini meliputi biaya untuk memproduksi ditambah persediaan awal barang dalam proses dikurangi persediaan akhir dalam proses.

Selanjut pendapat Supriyono bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. (Heriani, 2004: 16).

Sedangkan pendapat Mulyadi, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produksi jadi yang untuk dijual. (2009: 15).

Biaya produksi dibagi tiga elemen:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya *overhead* pabrik.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa biaya produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan proses pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi, yang meliputi biaya material, biaya upah tenaga kerja dan biaya tidak langsung.

B. Pengolongan Biaya

Dalam pencatatan dan penggolongan biaya selalu dipertahankan untuk tujuan apa manajemen memerlukan data biaya sehingga biaya-biaya digolongkan dan diperhitungkan seteliti dan secermat mungkin guna untuk membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuan yang baik dan untuk merencanakannya maupun pengawasannya.

Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, kemudian dalam mencatat dan menggolongkan biaya harus pula diperhatikan untuk tujuan agar manajemen memerlukan informasi biaya tersebut.

Biaya dapat digolongkan menurut (Mulyadi, 2009: 13):

1. Obyek pengeluaran,
2. Fungsi pokok dalam perusahaan,
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai,
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan,
5. Jangka waktu manfaatnya.

1. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya, misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.

Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

1. Biaya produksi,
2. Biaya pemasaran,
3. Biaya administrasi dan umum.

Biaya produksi. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Biaya pemasaran. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh: biaya iklan/promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (sampel).

Biaya administrasi dan umum. Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh: Biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Suatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokkan menjadi dua:

- a. Biaya langsung (*Direct cost*), adalah biaya yang terjadi, yang menyebabkan satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung (*Indirect cost*), biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung, dengan istilah biaya overhead pabrik (*Factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

1. Biaya variabel
2. Biaya semivariabel,
3. Biaya semifixed,
4. Biaya tetap.

Biaya Variabel, adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh, biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

Biaya semivariabel, adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

Biaya semifixed, adalah biaya tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produk tertentu.

Biaya tetap, adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dan kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pengeluaran modal (*Capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai bahan pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya.

2. Pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

C. Pengertian Harga Pokok Produksi

Perubahan bentuk dari bahan mentah menjadi barang jadi, biasanya terjadi pada perusahaan yang bersifat industri. Perubahan tersebut dilakukan melalui suatu pengolahan yang disebut dengan proses produksi dengan memanfaatkan jasa tenaga kerja, peralatan, mesin-mesin dan jasa lainnya.

Setiap elemen merupakan salah satu faktor yang menambah tingginya harga pokok setiap produk yang dihasilkan suatu proses produksi. Masalah penentuan harga pokok merupakan masalah yang sangat penting sebab menyangkut kelangsungan hidup atau kontinuitas perusahaan. Harga pokok produksi merupakan nilai perolehan yang maksudnya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu barang atau jasa.

Dalam perhitungan harga pokok produksi suatu produk, terlebih dahulu harus dipahami jalannya proses produksi dari produk tersebut. Pada dasarnya harga pokok produksi yang dihasilkan suatu perusahaan meliputi semua biaya yang dikorbankan mulai dari saat perolehan barang mentah sampai bahan tersebut menjadi produk jadi yang siap di jual.

Pengertian harga pokok produksi akan lebih luas jika dihubungkan dengan kegiatan perusahaan seperti berikut:

Harga pokok produksi meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk dalam *full costing* harga pokok produksi akan sama jumlah dan komponennya dengan biaya pabrik. (Samrin, 2001:27)

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead. Rincian dari pembebanan biaya ini diuraikan dalam daftar pendukung, yang disebut sebagai *laporan harga pokok produksi*. (Hansen dan Mowen, 2006:53).

Menurut **Supriyono** definisi harga pokok produksi meliputi biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan (termasuk biaya untuk bahan-bahannya atau barang setengah jadi sampai mencapai barang akhir untuk dijual. (**Artaningsih, 2008: 9**).

Selanjutnya **Sinaruya** menyebut harga pokok produksi dengan istilah *Manufacturing Cost* yang didefinisikan sebagai keseluruhan biaya yang bertujuan untuk merubah bahan baku menjadi barang jadi. (**Heriani, 2004: 20**).

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa harga pokok produksi merupakan akumulasi dari biaya produksi yang meliputi unsur-unsur pembentuk harga pokok produksi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Semua biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan proses produksi yaitu mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk di jual.

Kemudian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi harga pokok produksi ialah penjumlahan dari tiga unsur biaya produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya overhead pabrik

D. Tujuan Penghitungan Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya tujuan perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menetapkan pedoman harga pokok yang akan dipasarkan agar diperoleh keuntungan yang diharapkan.

Tujuan menghitung harga pokok sebagai berikut (Mulyadi, 2009: 65):

1. Menentukan harga jual produk, dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi perunit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan di samping data biaya lain serta data data nonbiaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi, jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.
3. Menghitung laba atau rugi periodik, informasi laba atau rugi periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca, pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Ahyari (2002:25), tujuan penghitungan harga pokok produksi adalah menentukan harga pokok penjualan, bisa menempati posisi persaingan yang cukup baik, dan bisa meningkatkan volume penjualan produk karena konsumen mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap harga jual.

Adapun manfaat yang dirasakan oleh para pengusaha dengan perhitungan harga pokok adalah:

1. Dapat menentukan biaya produksi serta melakukan analisa terhadap biaya-biaya tersebut,
2. Melakukan pengawasan terhadap biaya produksi yang dikorbankan,
3. Memberikan informasi dalam mengambil keputusan pimpinan perusahaan mengenai biaya produksi.

E. Unsur-unsur Harga Pokok produksi

Ciri khas perusahaan Industri adalah bahwa perusahaan memproduksi sendiri barang untuk kemudian dijual. Adapun unsur-unsur biaya yang menjadi bagian produksi adalah:

1. Biaya Bahan Baku Langsung
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya Produksi Tidak Langsung atau Biaya Overhead

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material Cost*)

Biaya bahan baku langsung adalah keseluruhan biaya bahan baku yang dipakai didalam proses produksi yang akan merupakan bagian terbesar dari barang jadi. Semua bahan baku yang dapat dihitung secara fisik dan diidentifikasi sebagai bagian dari barang jadi dan dapat ditelusuri dengan cara yang sederhana dan ekonomis.

Kemudian biaya bahan baku merupakan bagian terpenting dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi. Tanpa bahan baku, jelas tidak akan ada barang jadi. (Bambang, 2002: 47).

Seperti yang dinyatakan Carter dan Usry (2002:24) bahan baku langsung adalah semua bahan yang membentuk integral dari barang jadi yang dapat dimasukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat di simpulkan bahwa semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk mendapatkannya dalam keadaan siap di olah, merupakan elemen harga bahan baku yang dibeli. Pada perusahaan industri umumnya biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang

paling besar di banding dengan biaya lainnya dalam operasi perusahaan sehingga penggunaan bahan secara efektif dan efisien merupakan faktor penting yang menentukan gagal atau tidaknya suatu perusahaan ditinjau dari sudut financial.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja dalam pabrik yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Keterlibatan tenaga kerja ini secara langsung terlihat atas kemampuannya mempengaruhi secara langsung, baik kuantitas atau kaulitas barang jadi yang dihasilkan. (Bambang, 2002: 47).

Pengertian lain menurut Sunarto (2003: 30) tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang langsung bekerja dalam pengolahan barang jadi.

Pada umumnya upah langsung menurut Sinaruya terdiri dari: (Heriani, 2004:32).

- a. Gaji pokok
- b. Uang lembur
- c. Bonus

a. Gaji Pokok

Gaji pokok (*original wages*) adalah upah yang harus dibayar kepada buruh sesuai dengan kontrak kerja. Gaji pokok ini sering disebut upah minimum, gaji pokok dapat dinyatakan perjam kerja.

b. Uang Lembur

Uang lembur (*over time*) menurut undang-undang perburuhan yang diakui secara internasional, jam kerja seorang buruh adalah 40 jam perminggu. Seandainya buruh bekerja satu minggu diatas 40 jam maka

untuk kelebihan tersebut harus mendapatkan upah tambahan, besarnya uang lembur biasanya 1,5 kali atau 150 % dari harga pokok.

c. Bonus

Yang dimaksud dengan bonus atau incentive adalah upah tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja yang telah menunjukkan prestasi yang melebihi dari yang ditentukan. Tujuan pemberian incentive ini adalah untuk meningkatkan jumlah produksi, dengan meningkatnya jumlah produksi maka biaya produksi perunit akan semakin rendah, dan dengan semakin rendahnya biaya produksi per unit, laba per unit akan bertambah besar.

3. Biaya Pabrik Tidak Langsung (*Factory Overhead Pabrik*)

Menurut **Ischan dan Rina** biaya kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang di kerjakan dan tidak secara langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi. (**Artaningsih, 2008: 14**).

Selanjut biaya overhead pabrik merupakan biaya yang terjadi di pabrik dan berkaitan dengan proses produksi, di luar biaya bahan dan tenaga kerja langsung, adalah biaya overhead pabrik. (**Bambang, 2002: 48**).

Sedangkan menurut pendapat **Simangungsong, Parulin, dan Johannes (2004: 187)** biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung seperti bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan lain-lain.

a. Karakteristik Biaya Overhead Pabrik

Overhead pabrik pada umumnya merupakan elemen harga pokok yang relatif besar serta jenis dan tingkah lakunya beraneka ragam. Sehingga diperlukan pembebanan yang secara tepat dan adil terhadap hasil produksinya.

Menurut Mulyadi (2009:209) biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut:

a. Biaya bahan penolong

Biaya bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bahan produk jadi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut misalnya: lem, minyak pelumas.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Beberapa biaya suku cadang, biaya bahan yang habis dipakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen perusahaan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan, perkakas, laboratorium dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja pabrik

Biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tetap, biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja langsung tersebut.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya deplesi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlakunya waktu.

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gudang dan emplasemen, mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortisasi kerugian.

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

b. Pembebanan biaya overhead pabrik

Pembebanan biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan dua cara. (Mulyadi, 2009:211).

1. Biaya *Overhead* pabrik dibebankan berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sering kali mengakibatkan berubah-ubah harga pokok persatuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi persatuan pada saat pesanan selesai dikerjakan.

Ada beberapa dasar yang digunakan untuk membebani *Overhead* pabrik kepada produk:

1. Satuan hasil produksi
2. Biaya bahan langsung
3. Biaya tenaga kerja langsung
4. Jam kerja langsung
5. Jam kerja mesin

a) Satuan Produk

Metode ini adalah dasar pembebanan yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk.

Beban biaya overhead pabrik untuk setiap produksi hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Suatu Produk}} = \text{Biaya Overhead Per Unit}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain, pembebanan biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai.

b) Biaya bahan baku

Jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah kepada biaya bahan baku yang dipakai. Rumus biaya perhitungan tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku Yang Dipakai}} \times 100\%$$

c) Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam kerja Langsung}} = \text{Tarif Biaya Overhead Pabrik Perjam TKL}$$

d) Jam Tenaga Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Jadi apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif overhead pabrik dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Buruh Langsung}} = \text{Trf B. Overhead Perjam Kerja Buruh Lgs}$$

e) Jam Mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk membebani adalah jam mesin). Tarif biaya overhead pabrik dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Mesin}} = \text{Trf B. Overhead Pabrik Perjam Kerja Mesin}$$

F. Metode Penentuan Harga Pokok produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Hal ini terdapat dua pendekatan. (Mulyadi, 2009:17).

1. Full Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Biaya Overhead Pabrik (BOP) baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Jadi, harga pokok produksi menurut metode Full Costing terdiri dari:

- a. Biaya Bahan Baku
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
- c. Biaya Overhead Pabrik Variabel
- d. Biaya Overhead Pabrik Tetap

2. Variabel Costing

Merupakan Metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya Overhead Pabrik Variabel.

Jadi, harga pokok produksi menurut metode Variabel Costing terdiri dari:

- a. Biaya Bahan Baku
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
- c. Biaya Overhead Pabrik Variabel

G. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Metode pengumpulan biaya produksi sangat diperlukan dalam rangka menghitung harga pokok produksi dan sekaligus menghitung harga pokok produksi perunit. Metode pengumpulan biaya produksi tergantung dari sifat pengolahan produk dan sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Metode Harga Pokok Pesanan
2. Metode Harga Pokok Proses

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Carter dan Usry (2002:127) dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (job order costing), biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan yang terpisah: suatu pesanan adalah output yang diidentifikasi untuk memenuhi pesanan pelanggan tertentu atau untuk mengisi kembali suatu item dari persediaan dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dibebankan ke setiap pesanan.

Karakteristik metode harga pokok pesanan yang disebutkan oleh Mulyadi (2009:40) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksinya untuk tiap pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan tersebut.

2. Metode Harga Pokok Proses

Dalam sistem perhitungan biaya berdasarkan proses, bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya, biaya yang dibebankan ke setiap unit ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya dengan total unit yang diproduksi. (Carter dan Usry: 2002, 156).

Metode pengumpulan biaya produksi dengan harga pokok proses mempunyai karakteristik menurut **Baridwan** adalah sebagai berikut: (**Artaningsih, 2008: 20**).

1. Laporan biaya produksi digunakan untuk mengumpulkan, meringkas dan menghitung biaya produksi, baik jumlah maupun satuan,
2. Biaya-biaya produksi dibebankan rekening BDP setiap departemen,
3. Produksi dikumpulkan dan dilaporkan untuk setiap departemen,
4. Produk yang belum selesai pada akhir periode dinyatakan dalam ukuran produk selesai,
5. Harga pokok satuan untuk suatu periode dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada suatu departemen dengan jumlah produk yang dihasilkan oleh departemen tersebut,
6. Biaya produk yang hilang atau rusak ditambahkan pada harga pokok produk yang baik (tidak rusak),
7. Biaya dari produk yang selesai dikerjakan dalam suatu departemen ditransfer ke departemen berikutnya agar dapat dihitung jumlah biaya produksi seluruhnya untuk suatu periode.

Dari penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses, produk yang dihasilkan merupakan produk standar yang dari bulan ke bulan yang bentuknya sama dan dalam kalkulasi biaya proses, semua biaya yang dibebankan pada sebuah departemen akan diikhtisarkan dalam suatu laporan biaya produksi untuk departemen tersebut.

H. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi atau disebut dengan laporan produksi merupakan kertas kerja yang menampilkan jumlah biaya yang diakumulasikan

dan dibebankan ke produksi selama satu bulan atau periode lain. (Carter dan Usry: 2002:163)

Menurut Sinaruya laporan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara massal dan berkesinambungan, laporan biaya produksi (*cost of production report*) memuat 3 bagian, yaitu: (Artaningsih, 2008: 20).

1. *Quantity Schedule* (Unit Report)
2. *Cost Schedule* (Cost Report)
3. *Cost Recapitulation* (Rekapitulasi/ikhtisar biaya)

Quantity Schedule merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di satu departemen, jumlah yang hilang (susut) di satu departemen dan jumlah yang di kirim ke gudang.

Cost Schedule ini menggambarkan dengan jelas total biaya tiap departemen dan biaya perunit untuk masing-masing unsur biaya, dan juga menggambarkan biaya perunit dari *output* dan *finish goods*.

Cost Recapitulation menggambarkan biaya dan produksi yang sudah siap dan biaya yang belum siap (*Work in Process*).

I. Pengertian Biaya Standar

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu. (Mulyadi, 2009: 416).

Sistem biaya standar di rancang untuk mengendalikan biaya. Biaya standar merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih (*variance*). Analisis selisih biaya dibagi menjadi dua yaitu analisis biaya produksi langsung dan biaya overhead pabrik.

1. Analisis Selisih Biaya Produksi Langsung

Ada tiga model selisih biaya produksi langsung:

a. Model Satu Selisih (*The One - Way Model*)

Dalam model ini, selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar tidak dipecahkan ke dalam selisih hargadan selisih kuantitas, tetapi ada satu macam selisih yang merupakan gabungan antara selisih harga dengan selisih kuantitas.

Analisis selisih dalam model ini dapat digambarkan dengan rumus sebagai berikut:

$$St = (HSt \times KSt) - (HS \times KS)$$

Di mana: St = Total Selisih

HS = Harga Sesungguhnya

HSt = Harga Standar

KS = Kuantitas Sesungguhnya

KSt = Kuantitas Standar

b. Model Dua Selisih (*The Two - Way Model*)

dalam model analisis selisih ini, selisih antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dipecah menjadi dua selisih, yaitu selisih harga dan selisih kuantitas.

Rumus perhitungan selisih dapat dinyatakan dengan persamaan berikut ini:

SH = (HSt - HS) x KS rumus perhitungan selisih harga

SK = (KSt - KS) x HSt rumus perhitungan selisih kuantitas

Di mana:

SH = Selisih Harga **SK** = Selisih Kuantitas

HSt = Harga Standar **KSt** = Kuantitas Standar

HS = Harga Sesungguhnya **KS** = Kuantitas Sesungguhnya

c. Model Tiga Selisih (*The Three – Way Model*)

Dalam model ini, selisih antara biaya standar dengan biaya sesungguhnya dipecah menjadi tiga macam selisih yaitu: selisih harga, selisih kuantitas dan selisih harga/ kuantitas.

Hubungan harga dan kuantitas standar dengan harga dan kuantitas sesungguhnya dapat terjadi dengan tiga kemungkinan berikut ini:

1. Harga dan kuantitas standar masing-masing lebih besar atau lebih kecil dari harga dan kuantitas sesungguhnya.

Rumusnya:

SH = (HSt - HS) x KSt untuk menghitung selisih harga

SK = (KSt - KS) x HSt untuk menghitung selisih kuantitas

SHK = (HSt - HS) x (KSt - KS) untuk menghitung selisih gabungan

2. Harga standar lebih rendah dari harga sesungguhnya, namun sebaliknya kuantitas standar lebih tinggi dari kuantitas sesungguhnya.

Rumusnya:

SH = (HSt - HS) x KSt untuk menghitung selisih harga

SK = (KSt - KS) x HS untuk menghitung selisih kuantitas

3. Harga standar lebih tinggi dari harga sesungguhnya, namun sebaliknya kuantitas standar lebih rendah dari kuantitas sesungguhnya.

$SH = (HS_t - HS) \times KSt$ untuk menghitung selisih harga

$SK = (KSt - KS) \times HS$ untuk menghitung selisih kuantitas

Selisih harga/ kuantitas sama dengan nol

J. Akuntansi Biaya Produksi

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengolahan, pengalokasian serta pengikhtisaran data yang bertujuan untuk perencanaan dan pengendalian biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan maupun pemakai internal perusahaan.

Sedangkan tujuan utama akuntansi biaya produksi adalah menginformasikan biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka di dalam mengelola perusahaan. Agar tujuan biaya dapat tercapai, maka seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan harus dicatat sedemikian rupa sehingga memungkinkan.

Salah satu cara untuk menekan biaya produksi adalah perlunya kebijakan manajemen dalam melakukan efisiensi suatu akuntansi biaya produksi yang meliputi beberapa prosedur yang mulai dari proses pencatatan.

Jurnal Pencatatan Biaya Produksi

a. Pada saat pembelian barang

Bahan Baku xxx

Kas (Hutang Dagang) xxx

b. Pada saat return pembelian barang

Kas (Hutang Dagang) xxx

Bahan Baku xxx

c. Mencatat potongan pembelian bahan baku pada saat pembayaran

Hutang Dagang xxx

Bahan Baku xxx

Kas xxx

d. Pada saat pemakaian bahan baku

BDP – Bahan Baku xxx

Bahan Baku xxx

e. Pada saat produksi selesai dan dipindahkan ke gudang

Barang Jadi xxx

BDP – Barang Jadi xxx

f. Pada saat terjadi penjualan

Kas (Piutang Dagang) xxx

Penjualan xxx

Harga Pokok Penjualan xxx

Persd. Barang Dagang xxx

g. Pada saat terjadi return penjualan

Return Penjualan xxx

Piutang Dagang xxx

Persediaan Barang Dagang xxx

Harga Pokok Penjualan xxx

II. 2. Biaya Produksi Menurut Pandangan Islam

Allah SWT berfirman:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS. Ali Imran : 14)

Ayat diatas menerangkan bahwa dasar-dasar ekonomi dalam Islam ada 5 yaitu:

1. Sumber Daya Manusia
2. Modal, yakni emas, perak dan lain-lain
3. Transfortasi
4. Peternakan
5. Perkebunan atau pertanian (Sawah dan ladang).

Dalam Al-quran juga dijelaskan larangan-larangan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang meliputi: produksi, distribusi, konsumsi harta.

Bentuk-bentuk larangan tersebut sebagai berikut:

1. Hal-hal yang merugikan hak perorangan dan kepentingan sebagian atau keseluruhan masyarakat, berupa perdagangan yang memakai bunga, firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan". (QS. Ali Imran : 130).

2. Hal-hal yang merendahkan martabat dan akhlak manusia, berupa:
 - a. Memakan harta sesama manusia dengan cara yang batil
 - b. Memakan harta dengan jalan penipuan, firman Allah SWT.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكِلْ فَنَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِمِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (QS. Al-an'aam: 152)

3. Penimbunan harta dengan jalan kikir
4. Aktivitas yang merupakan pemborosan, firman Allah SWT.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ۝

Artinya: *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros". (Al-Isra': 26)*

5. Memproduksi, memperdagangkan, dan mengkonsumsi barang-barang yang terlarang seperti narkoba, minuman keras, kecuali untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kesehatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Home Industry Musbar Pekanbaru yang terletak di Jln. Rajawali No.86 Sukajadi Pekanbaru.

Untuk penelitian ini, Penulis diberi kesempatan oleh pemilik Home Industri tersebut untuk mendapatkan data-data baik secara Interview maupun Observasi yang berhubungan dengan obyek yang Penulis teliti.

III. 2. Jenis dan Sumber Data

Dalam usaha menyelesaikan penulisan ini, data yang dikumpulkan meliputi data:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) yaitu diambil dari wawancara kepada pihak perusahaan yang bersangkutan yaitu pimpinan dan tenaga kerja yang terkait mengenai jumlah produksi, kebijaksanaan bahan baku, kebijaksanaan upah tenaga kerja, dan peralatan yang digunakan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu dari dokumen perusahaan berupa biaya-biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan, jumlah dan upah karyawan, serta biaya-biaya operasional perusahaan.

III. 3. Hipotesis

Dari permasalahan tersebut diatas, maka Penulis mencoba mengambil hipotesis sebagai berikut:

“Diduga terjadinya penyimpangan biaya produksi antara target (berdasarkan standar) dengan yang sebenarnya disebabkan tidak efisiensinya biaya produksi”.

III. 4. Variabel Penelitian

Dalam menuliskan proposal ini Variabel Penelitian yang Penulis gunakan adalah:

1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Upah Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya Overhead Pabrik.

III. 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam peneltian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Yaitu dengan pihak industri untuk mendapatkan data primer yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

b. Dokumentasi

Yaitu suatu cara untuk memperoleh data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen dengan masalah penelitian yang ada di Home Industri Mie Musbar Pekanbaru.

III. 6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis usulan penelitian ini Penulis menggunakan Metode Deskriptif yaitu metode untuk membahas data yang telah diperoleh dan dihubungkan dengan teori-teori yang terdapat dalam telaah perpustakaan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap hasil penelitian dan selanjutnya dapat diambil suatu kesimpulan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV. 1. Sejarah Organisasi

Usaha Home Industri Musbar Pekanbaru didirikan oleh Bapak Saidi (Alm) pada tahun 1962 yang berlokasi di Jln. Ahmad Yani. Usaha ini merupakan usaha yang pertama kali memperkenalkan produk mie basah di Pekanbaru.

Bapak Saidi (Alm) menamai usaha industrinya dengan nama "Mie Musbar" supaya usahanya lebih dikenal dan produknya lebih diingat oleh konsumen. Pemberian nama ini diambil dari anak ketiganya yaitu Bapak Musbar.

Pada tahun 1989, Bapak Musbar memimpin usaha industri ini. Namun, usaha ini tidak mengalami perkembangan dan bahkan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pengusaha tidak fokus dalam menjalankan usaha dan beredarnya isu penggunaan formalin

Pada tahun 1990 sampai sekarang usaha industri Mie Musbar dipimpin oleh Bapak Martias, SE yaitu anak kelima dari Bapak Saidi (Alm). Bapak Martias banyak melakukan perubahan dan perbaikan dari usaha ini dengan modalnya sendiri yaitu sebesar Rp. 20.000.000,00-. Perbaikan usaha ini dimulai dari manajemen perusahaan baik secara teknis maupun kualitas produk, memperbaiki manajemen tenaga kerja dan

pemasaran serta mengganti mesin produksi yang lebih efisien dengan menggunakan listrik.

Pada tahun 1996 pengusaha mendapatkan pinjaman modal dari PT. INDOSAT sebesar Rp. 20.000.000,00- untuk modal kerja dan pada tahun 2000 PT. BOGASARI memberikan bantuan sebesar Rp. 75.000.000,00- dalam bentuk investasi mesin.

Pada tahun 2006 usaha industri ini mendapatkan bantuan pinjaman dari Bank Riau Syariah sebesar Rp. 100.000.000,00-. Bantuan ini digunakan konsumen terhadap mie karena isu formalin yang beredar. Untuk mengatasi isu tersebut, pengusaha melakukan promosi untuk memberitahukan dan menyakinkan masyarakat bahwa produknya bebas dari bahan pengawet formalin melalui Media Televisi (RTV) dan Media Cetak (Riau Pos).

Usaha Home Industri Mie Musbar ini memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Kecil dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru dengan Nomor 170/Dinas 04.01/USDAG/II/2006 dan Dinas Kesehatan P-IRT nomor 206147101377 serta Sertifikasi Halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) tingkat I Riau nomor 1040402803. Selain itu, usaha ini melaksanakan pengendalian tikus hama dari Perusahaan *Pest Control* yaitu PT. Agricon PCO Terminix Pekanbaru No. 001/Sk/TMX-PKU/II/06.

A. Misi dan Tujuan Usaha

Setiap perusahaan memiliki misi dan tujuan didalam menjalankan usahanya, karena misi merupakan pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam produk dan pelayanan yang dapat ditawarkan, kebutuhan yang dapat ditanggulangi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh serta aspirasi dan cita-cita dimasa depan. Sedangkan tujuan merupakan realisasi dari misi yang spesifik dan dapat dilakukan dalam jangka pendek.

Menjadi perusahaan Mie Basah yang terkemuka di Pekanbaru dan Menjaga *Image* produk Mie Musbar dengan cara meningkatkan kualitas produk dan pelayanan merupakan misi dari Usaha Home Industri Mie Musbar. Sedangkan tujuan dari usaha ini adalah sebagai sumber kehidupan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan.

IV. 2. Struktur Organisasi Perusahaan

Implementasi strategi yang berhasil salah satunya dilakukan melalui struktur organisasi. Struktur organisasi membantu mempertajam aktifitas kunci organisasi dan menunjukkan pola koordinasi yang digunakan untuk menjalankan strategi. Struktur dasar dari suatu organisasi industri tergantung pada ukuran perusahaan, sifat usaha dan kerumitan dari masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Tedjo dan Udan di masyarakat dikenal lima jenis struktur organisasi yaitu *simple, functional, divisional, strategic business unit* dan *matrix*.

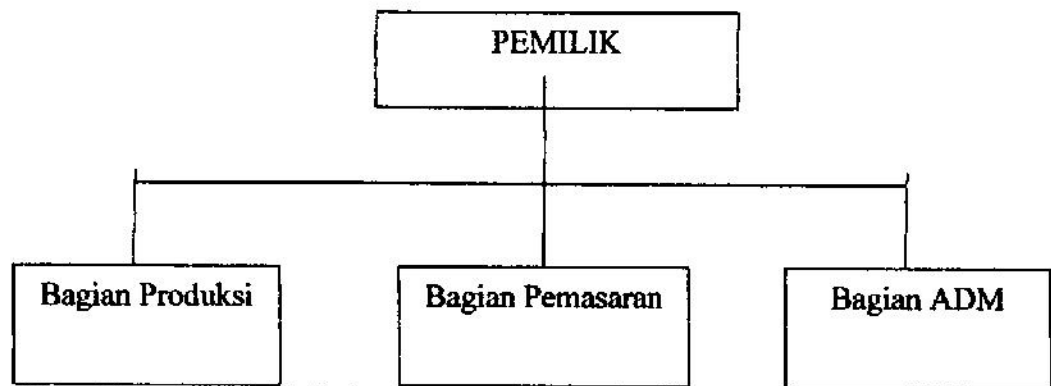
Masing-masing dari struktur ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Bentuk struktur organisasi dari usaha Home Industri Mie Musbar adalah struktur Organisasi *simple* (Pratiwi, 2007: 25).

Struktur organisasi *simple* merupakan struktur organisasi yang sangat sederhana karena hanya membentuk garis lurus dimana tidak memiliki staf yaitu maksudnya tidak ada atasan dan bawahan untuk membantu si pengusaha dan biasanya yang menggunakan struktur ini adalah organisasi atau perusahaan kecil.

Kelebihan dari bentuk struktur organisasi yang dijalankan oleh usaha Home Industri Mie Musbar ini adalah adanya respon timbal balik antara pimpinan dan pekerja, disiplin dapat terjamin, pengambilan keputusan yang cepat dan sesuai perubahan lingkungan, sistem imbalan, motivasi dan pengendalian sederhana, pimpinan puncak yang pada umumnya pemilik mengendalikan semua kegiatan.

Kelemahan dari struktur organisasi *Simple* adalah adanya kecenderungan pimpinan bertindak secara otoriter, beban kerja pimpinan puncak/pemilik tinggi, maju mundurnya perusahaan tergantung pada pucuk pimpinan (Pemilik). Struktur organisasi usaha Home Industri Mie Musbar dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar IV. 1. Struktur Organisasi Home Industri Mie Musbar



Sumber: Home Industri Mie Musbar Pekanbaru

Berdasarkan gambar IV.1 dapat dilihat struktur organisasi. Untuk lebih jelasnya pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing bagian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemilik

Bertugas dan bertanggung jawab terhadap segala jenis kegiatan dan mengelola manajemen usaha serta mengawasi semua kegiatan sehari-hari untuk mewujudkan kerjasama yang tepat.

2. Bagian Produksi

Bertugas untuk menghasilkan atau membuat mie dan bertanggung jawab terhadap kualitas produk. Selain itu, bagian produksi harus bertanggung jawab terhadap jumlah produksinya.

3. Bagian Pemasaran

Bertugas untuk mempromosikan yang terbaik kepada pelanggan dan memenuhi keinginan pelanggan. Selain itu bertanggung jawab terhadap penyaluran barang-barang kepada pelanggan serta menjamin peningkatan atau perkembangan persentase penjualan

4. ADM

Bertugas untuk mencatat transaksi pembelian baik pengeluaran atau pemasukan setiap hari. Membuat laporan baik perbulan atau pertahun.

IV. 3. Aktivitas Organisasi

Proses produksi merupakan serangkaian kegiatan atau tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembuatan mie basah mulai dari pengolahan bahan baku sampai menghasilkan mie dan siap dipasarkan. Tahapan-tahapan dari pembuatan mie basah ini adalah:

1. Persiapan bahan

Di dalam pembuatan mie basah ini ada dua bahan yang digunakan yaitu bahan baku dan bahan penunjang. Bahan baku adalah bahan utama yang harus dipenuhi dalam pembuatan mie. Bahan baku yang digunakan adalah tepung terigu segitiga biru karena harga tepung tersebut lebih murah dibandingkan dengan harga tepung cakra kembar. Selain itu, segitiga biru mempunyai kualitas yang bagus untuk

pembuatan mie. Sedangkan bahan penunjang adalah bahan yang mendukung dalam proses pengolahan mie basah.

2. Pengadukan Bahan

Pengadukan bahan yang pertama kali dilakukan adalah bahan penunjang dimana masing-masing dari bahan diaduk secara terpisah.

a. Sodium Ash Light (Soda Mie)

Sodium ash light berfungsi sebagai memperkalis adonan lebih liat sehingga dalam pengepresan dan pemotongan adonan tidak pecah. *Sodium* sebanyak 500 gram dilarutkan dengan 10 liter air ke dalam wajan yang terbuat dari tanah liat dengan volume 150 liter. Pengusaha menggunakan wajan tersebut karena tingkat penguapannya lebih rendah. Larutan ini dapat digunakan untuk tiga kali proses produksi.

b. Pewarna makanan

Pewarna sebanyak 150 gram dilarutkan dengan 10 liter air ke dalam wajan yang terbuat dari tanah liat. Larutan ini dapat digunakan untuk kebutuhan lima hari. Semakin lama pewarna direndam maka semakin bagus kualitas dari pewarna tersebut.

c. Garam

Garam dilarutkan ke dalam ember yang berisi tiga liter air atau lebih sesuai dengan kecukupan air untuk adonan.

Setelah itu tepung terigu diaduk bersama *sodium ash light*, pewarna makanan dan garam di dalam mesin pengaduk selama 40-60 menit sampai terbentuknya adonan yang berwarna kuning pucat dan liat.

3. Pengepresan dan Pemotongan

Adonan yang sudah terbentuk tadi dimasukkan ke dalam mesin pengepresan. Tujuan dari pengepresan ini adalah untuk menghasilkan lembaran-lembaran mie dengan lebar dan ketebalan 30cm x 2mm. Lembaran-lembaran mie tersebut langsung diteruskan ke dalam mesin pemotong dengan ukuran untuk mie halus yaitu 0,5mm x 0,5mm dan mie besar 1,5mm x 1,5mm.

4. Perebusan

Hasil dari pemotongan lembaran mie tersebut direbus dengan air yang sudah mendidih (suhu 100°C) ke dalam kuah yang bervolume 500 liter dengan diameter atasnya 80 meter selama \pm 40-60 detik. Tujuan dari perebusan ini adalah untuk membuat warna mie lebih terang, menarik, higienis dan supaya mie dapat tahan lama yaitu bisa mencapai 12-24 jam.

5. Pengolesan Minyak

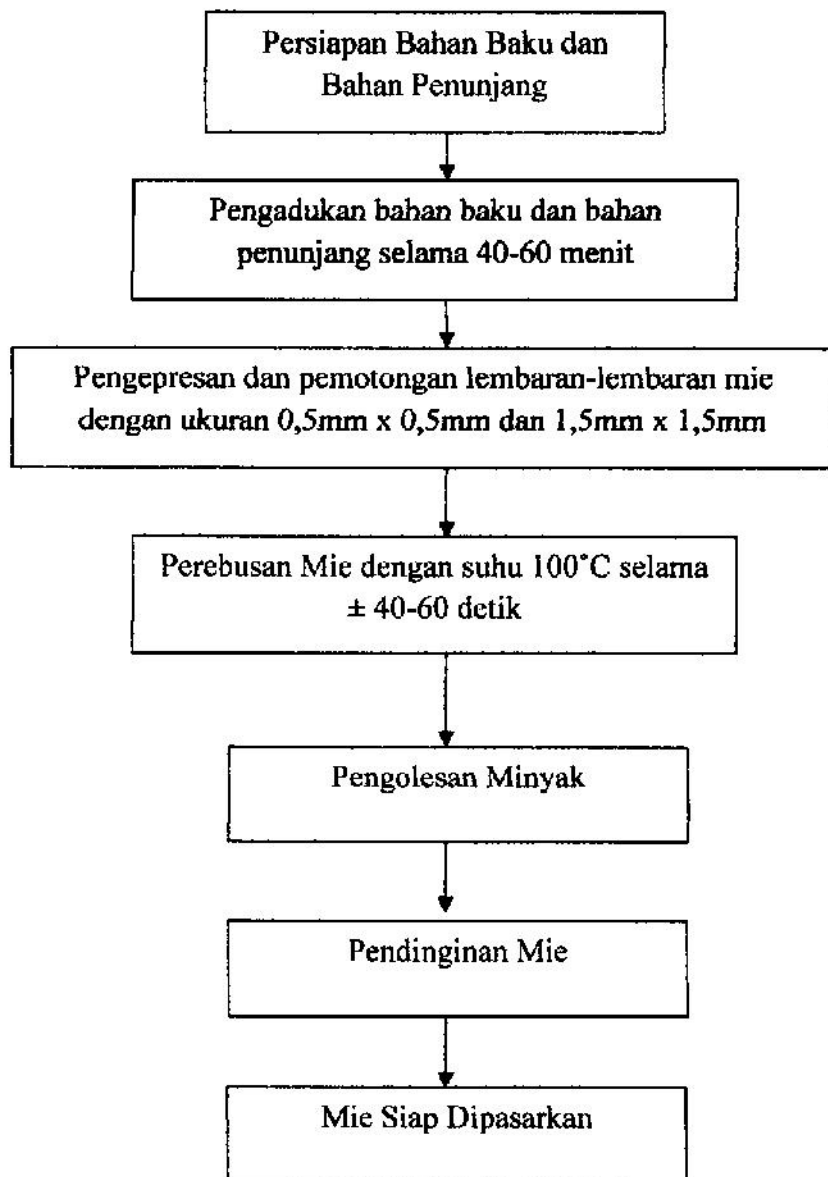
Mie yang sudah direbus kemudian ditiriskan dan diletakkan ke tempat pengolesan minyak dan langsung diolesi dengan minyak goreng sampai mie benar-benar rata terolesi. Minyak yang digunakan yaitu minyak kelapa sawit atau minyak curah. Tujuan dari pengolesan minyak ini supaya mie tampak lebih segar.

6. Pendinginan

Mie yang sudah diolesi tersebut dihamparkan sambil didinginkan dengan menggunakan kipas angin dan kemudian siap untuk dipasarkan.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses pembuatan mie dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar IV. 1. Skema Proses Produksi Mie Musbar Pekanbaru





BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

V. I. Analisis Variance Biaya Produksi

A. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku langsung adalah keseluruhan biaya bahan baku yang dipakai didalam proses produksi yang akan merupakan bagian terbesar dari barang jadi. Semua bahan baku yang dapat dihitung secara fisik dan diidentifikasi sebagai bagian dari barang jadi dan dapat ditelusuri dengan cara yang sederhana dan ekonomis.

Dalam menyusun perhitungan pemakaian bahan baku langsung pada suatu periode tertentu perlu diketahui transaksi pembelian bahan baku langsung, persediaan awal bahan baku dan persediaan akhirnya. (Lampiran 1)

Besarnya pemakaian bahan baku langsung yang digunakan pada Home Industri Mie Musbar pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel V. 1. : Pemakaian Bahan Baku Tepung Aktual Pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru Tahun 2008 (Dalam Kg)

Bulan	Pemakaian		
	Jumlah (Kg)	Harga/Kg	Total Jumlah (Rp)
Januari	23.250	7.520	174.840.000
Februari	19.575	6.734,76	131.832.927
Maret	20.150	7.141,20	143.895.180
April	22.500	6.888,70	154.995.750
Mei	19.375	8.593,92	166.507.200
Juni	18.000	7.303,25	131.458.500
Juli	20.000	7.013,06	140.261.200
Agustus	19.375	6.808,66	131.917.787,5
September	21.750	6.871,31	149.450.992,5
Oktober	22.475	6.611,82	148.600.654,5
November	22.500	6.791,61	152.811.225
Desember	23.250	6.415,78	149.166.885
Jumlah	253.100	7.015,96	1.775.738.301,5

Sumber : Data Olahan

Dari tabel V. 1 diatas dapat diketahui bahwa pemakaian bahan baku tepung selama tahun 2008 sebanyak 253.100 Kg dengan jumlah pemakaian bahan baku sebesar Rp.1.775.738.301,5 serta harga pokok rata-rata sebesar Rp. 7.015,96.

Kemudian dijabarkan pemakaian bahan baku standar pada tahun 2008 pada tabel V. 2.

Tabel V. 2. Jumlah Pemakaian Bahan Baku Tepung Standar Pada Home Industri Mie Musbar Tahun 2008

Bulan	Pemakaian		
	Jumlah (Kg)	Harga/Kg	Jumlah Total (Rp)
Januari	23.250	7.000	162.750.000
Februari	21.750	7.000	152.250.000
Maret	23.250	7.000	162.750.000
April	22.500	7.000	157.500.000
Mei	23.250	7.000	162.750.000
Juni	22.500	7.000	157.500.000
Juli	23.250	7.000	162.750.000
Agustus	23.250	7.000	162.750.000
September	22.500	7.000	157.500.000
Oktober	23.250	7.000	162.750.000
November	22.500	7.000	157.500.000
Desember	23.250	7.000	162.750.000
Total	274.500	7.000	1.921.500.000

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa selama tahun 2008 Home Industri Mie Musbar menetapkan harga standar sebesar Rp. 7.000/Kg dengan kuantitas standar sebanyak 274.500 kg.

Dari keterangan tersebut maka besarnya selisih harga dan kuantitas yang terjadi dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Model Satu Selisih (The One- Way Model)

Analisis selisih dalam model ini dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned}
St &= (HSt \times KSt) - (HS \times KS) \\
&= (7.000 \times 274.500) - (7.015,96 \times 253.100) \\
&= (1.921.500.000) - (1.775.739.476) \\
&= 145.760.524 \text{ (Favorable)}
\end{aligned}$$

2. Model Dua Selisih (*The Two – Way Model*)

Rumus perhitungan selisih dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

Rumus Perhitungan Selisih Harga

$$\begin{aligned}
SH &= (HSt - HS) \times KS \\
&= (7.000 - 7.015,96) \times 253.100 \\
&= 15,96 \times 253.100 \\
&= 4.039.476 \text{ (Unfavorable)}
\end{aligned}$$

Rumus Perhitungan Selisih Kuantitas

$$\begin{aligned}
SK &= (KSt - KS) \times HSt \\
&= (274.500 - 253.100) \times 7.000 \\
&= 21.400 \times 7.000 \\
&= 149.800.000 \text{ (Favorable)}
\end{aligned}$$

3. Model Tiga Selisih (*The Three – Way Model*)

Dari paparan diatas, di ketahui bahwa dalam model tiga selisih termasuk dalam rumus perhitungan harga standar lebih rendah dari harga sesungguhnya, namun sebaliknya kuantitas standar lebih tinggi dari kuantitas sesungguhnya yang dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

Untuk menghitung selisih harga

$$\begin{aligned}\text{SH} &= (\text{HSt} - \text{HS}) \times \text{KS} \\ &= (7.000 - 7.015,96) \times 253.100 \\ &= 15,96 \times 253.100 \\ &= 4.039.476 \text{ (Unfavorable)}\end{aligned}$$

Untuk menghitung selisih kuantitas

$$\begin{aligned}\text{SK} &= (\text{KSt} - \text{KS}) \times \text{HSt} \\ &= (274.500 - 253.100) \times 7.000 \\ &= 21.400 \times 7.000 \\ &= 149.800.000 \text{ (Favorable)}\end{aligned}$$

Dari analisis yang diterangkan diatas, maka dapatlah diketahui bahwa selisih harga sebesar 15,96 (UF) yang berarti tidak efisiennya biaya tetapi selisih kuantitasnya terjadi efisiensi karena selisih kuantitasnya sebesar 149.800.000 (F). Jadi total selisih yang terjadi sebesar 145.760.524 (F).

B. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil adalah melaksanakan proses aktivitas produksi.

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau upah yang diberikan kepada karyawan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukannya dalam menghasilkan produk jadi.

Pada Home Industri Mie Musbar memiliki 10 orang karyawan yang memiliki tugas masing-masing. 10 orang karyawan itu dibagi ke dalam 4 orang

karyawan bagian produksi, dan 6 orang dibagian tenaga kerja tidak langsung. Masing-masing karyawan memiliki upah yang sama dan pemberian upah kepada karyawannya dilakukan dengan pembayaran upah perbulan. Masing-masing karyawan tersebut menerima gaji sebesar Rp. 1.000.000,- per bulan. Jadi pada tahun 2008 jumlah biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan Home Industri Mie Musbar adalah sebesar Rp. 48.000.000.

Pada tenaga kerja langsung Home Industri Mie Musbar ini sangat sulit untuk menghitung selisihnya , hal ini dikarenakan untuk tenaga kerja langsung kadang-kadang dibantu oleh tenaga kerja tidak langsung dan begitu juga sebaliknya. Selain itu juga, pergantian tenaga kerja setiap saat.

C. Biaya Overhead Pabrik

Sebelumnya telah di singgung pada bab terdahulu, biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan proses proses produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Yang termasuk kedalam biaya overhead pabrik pada Home Industri Mie Musbar adalah biaya bahan penunjang atau biaya bahan penolong, biaya lain-lain, biaya pemeliharaan, biaya listrik, biaya telepon dan kemudian di tambah dengan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Tabel di bawah ini akan membahas biaya-biaya yang termasuk kedalam biaya overhead pabrik.

Tabel V. 3. : Biaya Bahan Penolong, Biaya Pemeliharaan dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung Pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru Tahun 2008

Bulan	Biaya Bahan Penolong	Biaya Pemeliharaan	Biaya TKTL
Januari	Rp. 6.360.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Februari	Rp. 3.570.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Maret	Rp. 4.710.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
April	Rp. 5.280.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Mei	Rp. 4.960.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Juni	Rp. 5.340.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Juli	Rp. 4.560.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Agustus	Rp. 4.710.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
September	Rp. 7.060.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Oktober	Rp. 8.980.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
November	Rp. 5.890.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Desember	Rp. 6.810.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 6.000.000,-
Total	Rp. 68.230.000,-	Rp. 6.000.000,-	Rp. 72.000.000,-

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas dapatlah dilihat jumlah biaya bahan baku penolong, biaya pemeliharaan dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Jadi total seluruh biaya jika biaya bahan baku penolong + biaya pemeliharaan + biaya tenaga kerja tidak langsung adalah sebesar Rp. 146.230.000,- pada tahun 2008.

Kemudian dapat dilihat lagi tabel V. 4. tentang biaya listrik, telpon dan beban lain-lain sebagai berikut:

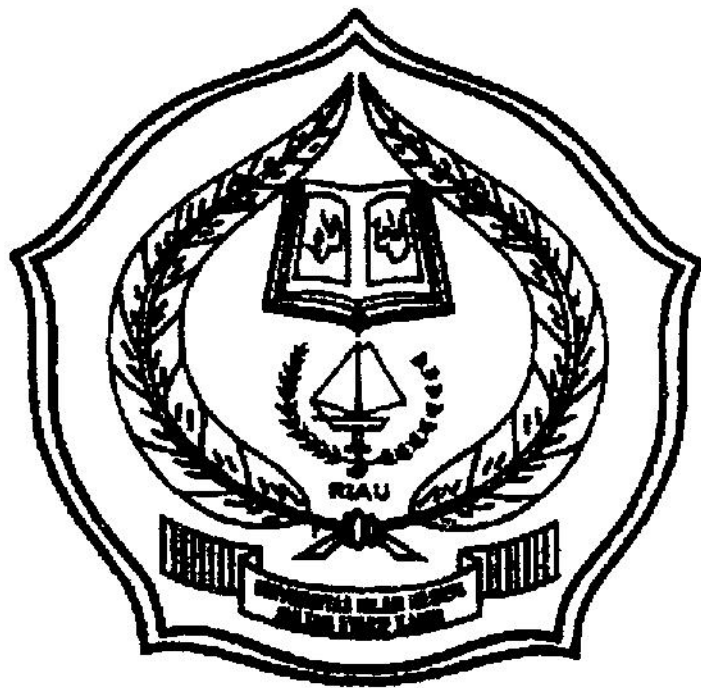
Tabel V. 4. : Biaya Listrik, Biaya Telpon dan Biaya Lain-Lain Pada Home Industri Mie Musbar Pekanbaru Tahun 2008

Bulan	Biaya Listrik	Biaya Telpon	Biaya Lain-Lain
Januari	Rp. 2.200.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 5.000.000,-
Februari	Rp. 2.100.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 4.500.000,-
Maret	Rp. 2.150.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 5.500.000,-
April	Rp. 2.220.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 4.500.000,-
Mei	Rp. 2.050.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 4.750.000,-
Juni	Rp. 2.000.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 5.000.000,-
Juli	Rp. 2.230.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 5.500.000,-
Agustus	Rp. 2.100.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 6.000.000,-
September	Rp. 2.000.000,-	Rp. 400.000,-	Rp. 7.000.000,-
Oktober	Rp. 2.400.000,-	Rp. 350.000,-	Rp. 5.000.000,-
November	Rp. 2.300.000,-	Rp. 500.000,-	Rp. 5.000.000,-
Desember	Rp. 2.600.000,-	Rp. 450.000,-	Rp. 5.750.000,-
Total	Rp. 26.350.000,-	Rp. 5.250.000,-	Rp. 63.500.000,-

Sumber : Home Industri Mie Musbar

Dari tabel V. 4 diatas maka di dapatlah biaya listrik, biaya telpon dan biaya lain-lain pada tahun 2008. Jadi, jika tiga biaya tersebut di totalkan maka jumlahnya adalah sebesar Rp. 95.100.000,-.

Dalam biaya overhead pabrik pada Home Industri Mie Musbar juga tidak bisa di hitung selisihnya, hal ini dikarenakan sangat sulit untuk menghitungnya karena bahan penolong yang dipakai, listrik, telpon dan yang lainnya kadang-kadang dipakai untuk keperluan atau kepentingan pribadi ataupun keluarga.



BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya maka bab ini Penulis mengemukakan suatu kesimpulan serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemajuan perusahaan masa yang akan datang.

VI. 1. Kesimpulan

1. Home Industri Mie Musbar merupakan home industri yang mengolah bahan baku tepung menjadi produk jadi mie. Usaha ini terletak di Jalan Rajawali No. 86 Sukajadi Pekanbaru.
2. Kegiatan proses produksi ini dilakukan secara terus menerus dan usaha ini menggunakan sistem manual didalam mengelola persediaan bahan bakunya, sedangkan metode penilaiannya terhadap bahan baku menggunakan *Rata-Rata*.
3. Ternyata terjadinya efisiensi pada Biaya Produksi Bahan Baku Langsung Home Industri Mie Musbar karena Total Selisihnya Favorable sebesar 145.760.524 walaupun harga standar rendah dari harga sesungguhnya tetapi kuantitas standar lebih tinggi dari kuantitas sesungguhnya.
4. Biaya Produksi Tenaga Kerja tidak bisa dihitung selisihnya, karena TKL kadang-kadang dibantu sama TKTL atau begitu juga sebaliknya dan adanya pergantian tenaga kerja.

5. Biaya Produksi Overhead pabrik juga tidak bisa di hitung, karena kadang-kadang kebutuhan usaha sering dipakai untuk keperluan keluarga atau pribadi.

VI. 2. Saran

1. Sebaiknya Home Industri Mie Musbar pada masa yang akan datang untuk membedakan pemakaian barang perusahaan agar biaya-biaya produksi dapat dihitung dengan lebih akurat.
2. Diharapkan Home Industri untuk benar-benar membedakan TKL dan Overhead dengan baik sehingga perhitungan selisihnya dapat diketahui.
3. Diharapkan di masa yang akan datang Home Industri Mie Musbar bisa lebih memperbesar usaha dengan pengawasan dan pengendalian biaya terhadap seluruh biaya produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, Agus. 2002. *Manajemen Produksi (Perencanaan Sistem Produksi)*. Yogyakarta: BPFE.
- Artaningsih, Lisna. 2008. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Dodol Kedondong Raja Di Kabupaten Indragiri Hulu*. (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Riau Pekanbaru)
- Auliya, Vera. 2001. *Analisis Biaya Produksi Playwood Pada PT. Rajuna Perdana Mahkota Playwood Sumalindo Group Pekanbaru*. (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru)
- Carter, William K. dan Usry, Milton F. 2004. *Akuntansi Biaya*, edisi tiga belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Dinata, Drs. Abas Karta. 2000. *Akuntansi dan analisi Biaya*, cetakan ke tiga belas. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hansen, Don R. dan Mowen, Maryanne M. 2000. *Manajemen Biaya*, edisi pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2006. *Akuntansi Manajemen* , edisi tujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen (Suatu Sudut Pandang)*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Heriani. 2004. *Analisis Biaya Produksi Pada PT. Bumi Sari Swakarya Petai Singingi* (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: UIN SUSKA Pekanbaru).
- Horngren, Charles T. Datar, Srikant M dan Foster, George. 2008. *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial*. Alih bahasa: Desi Adhariani. Jakarta: PT. Indeks.
- Kholmi, Masiyah, Yuningsih. 2004. *Akuntansi Biaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartina, Dewi. 2008. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Koperasi Jasa Utama Bengkalis* (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: UIN SUSKA Pekanbaru).

- Mardi, Yuli. 2003. *Analisis Akuntansi Biaya Produksi Pada PT. Pangka Lagan Pekanbaru*. (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru)
- Mariawati, Wiwik. 2007. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Riau Sumber Alam Pekanbaru*. (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Riau Pekanbaru)
- Merry. 2008. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. Sungai Gantang Subur Pekanbaru*. (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Pekanbaru)
- Misrawati. 2008. *Analisis Persediaan Bahan Baku Pada PT. Andalas Agrolestari Kabupaten Kuansing*. (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: UIN SUSKA Pekanbaru).
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*, edisi 5 cetakan sembilan, Januari 2009. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Naim, Mochtar. 2001. *Himpunan Ayat-Ayat Al-Quran*. Padang: CV. Hasanah.
- Pratiwi, Rani. 2007. *Stretegi Pemasaran Mie (Studi Kasus Pada Agroindustri Mie Musbar di Kota Pekanbaru)*. (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Riau Pekanbaru)
- Samrin, L.M. 2001. *Akuntansi Manajerial, suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simangunsong, A.O.E. Parulian Simangunsong & Johannes Rindang Karyanto, S. 2004. *Akuntansi Biaya, Penjelasan, Soal, Jawaban atau Penyelesaiannya*. Jakarta: FE-UI.
- Sunarto, SE.MM. 2003. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Amus Yogyakarta.
- Yanti, Meli. 2007. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi PT. Perkebunan Nusantara V Kebun Sei Pagar* (Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: UIN SUSKA Pekanbaru)